

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Kusnaka. (1992). *Kasepuhan yang Tumbuh di atas yang Luruh*. Bandung: Tarsito.
- Adimihardja, Kusnaka dan Purnama Salura. (2004). *Arsitektur dalam Bingkai Kebudayaan*. Bandung : CV. Architecture & Communication, Forish Publishing .
- Adimihardjo, Kusnaka. (2004). Pola Kampung dan Arsitektur Rumah Warga Kasepuhan, Jawa Barat. *Warisan Budaya Tradisional*.
- Ahdiat et al. (n.d.). Kajian Pola Kampung dan Rumah Tinggal Warga Kasepuhan Kesatuan Adat Banten Kidul di Sukabumi Selatan-Jawa Barat . *Conference: Seminar Nasional FPTK EXPO Universitas Pendidikan Indonesia, At Kota Bandung-West Java Province-Indonesia, Volume: 1*, 2013.
- Altman. (1992). *Place Attachment* . New York: Plenum Press.
- Boelaars. (1984). *kepribadian indonesia modern*. jakarta: gramedia.
- Burhanuddin. (2010). Konsep Teritori dan Privasi sebagai Landasan Perancangan dalam Islam. *Ruang Vol. 2 No. 2* , 1-7.
- Cresswell. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* . Sage Publications, Inc.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design* . United States of America: Sage Publications .
- Adisaputri (2014). Kajian Ruang Liminal pada Konsep Teritori Permukiman Adat Sunda Cigugur melalui Analisis Ritual "Ngajayak". *Temu Ilmiah IPLBI 2014*, 73-82.
- Eliade, M. (1959). *Cosmos and History The Myth of The Eternal Return*. New York: Harper & Brothers .
- Eliade, M. (n.d.). *The Sacred and The Profane*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Fatimah. (2010). Gender dalam Teritori. *Jurnal Waca Cipta Ruang Vol. II No. II*, 1-8.
- Febrianto, R. S. (2017). *Teritori Ruang pada Lanskap-Hunian Masyarakat Peladang Desa Juruan Laok Madura Timur*. Malang: Tesis S-2 Jurusan Arsitektur Lingkungan Binaan.
- Hannan, H. (2011). A House is a Figure between the Earth and the Sky Case Study:Batak Toba in Samosir Island . *Ruas Vol.9*, 51-60.
- Hollander, J. (1996). The Poetry of Architecture. *Bulletin of the American Academy of Arts and Sciences, Vol. 49, No. 5* .
- Indrawati. (2015). Pembentukan Lanskap Permukiman Perdesaan Berbasis Padepokan Bernuansa Islam di Desa Majasto. *University Research Colloquium* , 213-255.
- Jamaludin et al. (2016). Kawung sebagai Pembentuk Ruang di Kampung Adat Ciptagelar . *Prosiding Perencanaan Wilayah dan Kota Volume 2, No. 2*, 148-152.
- Jung, C. (1956). *Memories, Dreams, Reflection*. Ascona: Kurt Wolff.
- Karma, U. (2001). Deities and Environment . *Bhutan Studies*.
- Koentjarningrat. (2009). *pengantar ilmu antropologi*. jakarta: rineka cipta.
- Kusdiwanggo et al. (2016). Sakuren: Konsep Spasial sebagai Prasyarat Keselamatan Masyarakat Budaya Padi di Kasepuhan Ciptagelar. *Panggung Vol. 26 No. 3*, 310-321.
- Kusdiwanggo, S. (2014). 2013. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2013* (pp. 37-42). Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Kusdiwanggo, S. (2014). Fenomena Sakuren Komunitas Adat Ciptagelar. *Temu Ilmiah IPLBI* (pp. 25-30). Palembang : Universitas Sriwijaya.
- Kusdiwanggo, S. (2016). Konsep Pola Spasial Permukiman di Kasepuhan Ciptagelar . *Jurnal Permukiman Vol. 11 No. 1*, 43-56.

- Kusdiwanggo, Susilo. (2015): Pancer-Pangawinan sebagai Konsep Spasial Masyarakat Adat Budaya Padi Kasepuhan Ciptegalar. Buku 1. Disertasi. Bandung: ITB
- Lang. (1987). Privacy, Territoriality and Personal Space-Proxemic Theory . *Creating Architecturak Theory* , 145-156.
- Linda Groat and David Wang . (2013). *Architectural Research Methods second edition* . Canada: John Wiley & Sons .
- M. Ellen Demming and Simon Swaffi eld. (2011). *Landscape Architecture Research. Inquiry, Strategy, Design*. New Jersey : John Wiley & Sons, Inc.
- Martin Gibss and Peter Veth . (2002). Ritual Engines and the Archeology of Territorial Ascendancy . *Tempus* 7, 11-19.
- Mustivia, Antariksa, Abraham M. Ridjal. (2016). Aktivitas Ritual Pembentuk Teritori Ruang pada Pura Lingsar Lombok. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*.
- Nuryanto et al. (2013). Kajian Pola Kampung dan Rumah Tinggal pada Arsitektur Tradisional Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptarasa di Kab. Sukabumi-Jawa Barat. *Seminar Nasional FPTK EXPO Universitas Pendidikan Indonesia, At Kota Bandung-West Java Province-Indonesia, Volume: 1*.
- Nuryanto et al. (2014). Kajian Hubungan Makna Kosmologi Rumah Tinggal antara Arsitektur Tradisional Masyarakat Sunda dengan Arsitektur Tradisional Masyarakat Bali. *Seminar Nasional Arsitektur Hijau- Universitas Warmadewa*.
- Nuryato. (2008). Ruang Publik dan Ritual Warga Kampung Kasepuhan Ciptagelar di Kabupaten Sukabumi. *Teras Vol. VIII No.1* , 48-59.
- Prajnawrdhi et al. (2016). Sanggah Kemulan Nganten dan Pelangkirran : objek pennetu keberlangsungan rumah tinggal tradisionla Desa Pedawa, Bali. *Ruas Vol. 14 No. 2* , 58-68.
- Rahayu et al. (2007). Kajian Fenomenologi-Hermentik pada Ruang Publik Arsitektur Vernakular Sunda dan Prospek Pemanfaatannya . *LPPM Institut Teknologi Bandung (ITB), At Kota Bandung-West Java Province-Indonesia, Volume: 1*.
- Setioko. (2011). Local Wisdom of Settlement Growth in the Urban Fringes Areas. *Ruas Vol. 9 No 2*, 38-45.
- Sigit et al. (2016). Ekspresi Lanskap-Agrikultur dan Pola Permukiman Masyarakat Peladang di Madura Timur. *Jurnal Ruas Vol.14 No.1*, 11-23.
- Suhaenah et al. (2016). Rekonstruksi Model Manajemen Rurukan dalam Upacara Adat . *Panggung Vol. 26 No. 1*, 15-23.
- Susanti. (2015). Pengaruh Ritual Budaya dalam Penataan Pola Permukiman (Studi Kasus: Ritual Bersih Desa di Kota Malang). *Spectra Vol. XIII No. 25*, 45-54.
- Susanti. (2015). Pengaruh Ritual Budaya dalam Penataan Pola Permukiman (Studi Kasus:Ritual Bersih Desa di Kota Malang). *Spectra* , 45-54.
- Taylor et al. (1978). Territorial Cognition : Assesing Altman's Typology. *Journal of Personality and Social Psychology*, 418-423.
- Tuan. (1977). *Space and Place The Perspective of Experience*. London: University Of Minnesota Press.
- Turner. (1966). The Ritual Process. In Turner, *Symbol, Myth and Ritual Series* (pp. 94- 203). New York : Cornel University Press.
- Turner. (1979). Betwixt and Between The Liminal Period in Rites de Passage . *Reader in Comparative Religion* , 234-243.
- Utami et al. (2016). Identifikasi Keunikan Lansekap Kampung Loloan di Jembrana. *E-Jurnal Arsitektur Lansekap Vol. 2, Bo. 1*, 41-50.
- Walker, G. (1987). Architecture, Method and the Poetic Image. *Journal of Architectural Education (1984-)*, Vol. 40, No. 2, 85-86.

- Wibowo et al . (2017). Karakteristik Arsitektur di Desa Mekarwangi, Cisauk-Banten .
NALARs Jurnal Arsitektur Vo.16 No. 2, 155-160.
- Wicaksono et al. (2016). Dwellings Culture on Riparian Community in Musi River,. *IS LIVAS (International Seminar Liveable Space Applying Local Knowledge for Livable Space).*

LAMPIRAN

Lampiran Transkrip

26 Januari- 2 Februari 2018

N: narasumber utama- Aki Karma

D: Diana

N: Ki Karma

N2 : nini (lupa)

D: Diana

2018-01-28

D: mau nanya tentang prah-praha, nanya prosesnya... caranya...

N: di dieuu', disini the diadakan prah prahan tiap tahun. Sasina sasi sapar..

D: sapar..

N: eheem. Cek Bahasa di dieuu mah, disebut pajek pajek kolong.

D: pajek kolong?

N: he eh. Heeh... pajek kolong cek Bahasa di dieuu.

D: itu memang harus ada tiap tahun, atau ...

N: iyaah, jadi dari para leluhur dulu itu

D: eeemm.. saparnya itu tanggal ??

N: eee.. tanggal 4

D: itungan saparnya sini apa sama dengan yang di jawa ki?

N: eemm... kemungkinan. Tanggal 4, tanggal 4 sapar.

D: kalo setahun gitu gaada prah-prahan gitu ga boleh ki? Apa harus bener bener ada?

N: harus bener bener ada.

D: memang, prah-prahan sendiri gunanya buat apa sih ki?

N: bias banyak,

D: bias? Banyak?

N: heemm... disini mah keseluruhan seluruh warga abah, tapi istilahna ada aturannya di aki.

D: aturan di?

N: di aki. Jadi sebar luas di aki ke tiap tiap perkampungan, gitu.

D: eemm... kalo kemaren ada bikin sawen

N: heeh sawen,...

D: ada bikin sawen yang ditaruh lembur, yang pake apa batang kayu itu, itu ditaruhnya sebelah mana aja ki?

N: heeh,, heeh... kalo disini biasanya ditaruh di depan rumah abah.

D: depan rumah abah...

N: heehh. Di lapangan..

D: yang 4 nyabar kemarin kayaknya..

N: heeh nyabar setiap istilah Bahasa di dieuu mah ada yang di utara, ada yang di barat, ada yang di timur, ada selatan.

D: kenapa harus ditaruh sanasana ki?

N: jadi ke empat, kelima ada di tengah tengah depan rumah abah. Cek Bahasa di pemerintah mah, jadi cek Bahasa di dieuu mah, kidul,kulon, kaler, wetan. Kalo di pemerintah ada barat, ada timur, istilahna itu harus ngejaga keselamatan.

D: ooh.. untuk menjaga keselamatan.

N: jadi waktu dulu nya di pajek. Dipajek tanah na.. istilhanya.. pake.. pake aturan diselamatkan. Jadi salametna.. sukuranna itu ada leupeut, ceker...

D: ceker itu yang mana?

N: kupat.. seperti dengan itu. Jadi pake ini kupat, leupeut. Kalo di kota mah sok di dagangkeun.

(obrolan)

N: kalo diadat kunu ga ngerti susah..

D: iyaa,, susah

N: makanya kalo disini mah baru pare berkah, padi yang disawah atau di ladang paling diadakan sakitar 2 bulan paling 3 bulan setelahnya. Paling diadakan disebutnya nyimbur. Kalo nyimbur, yang baru bayi, yang medal. Tapi ini na mah untuk keseluruhan.

D: berarti prah prahan itu masih rangkaianya acara padi itu?

N: iyah.. rangkaianya mah bukan padi. Jadi istilahnya kalo sapar biasanya disini banyak banyak masalah jadi harus diselamatkan. Harus dibereskan. Harus dipajek.

D: oooh

N: dan memang,, misalnya ke orang-orang kota, keu orang-orang adat memang susah ya make nya. Tapikan inti sarinya.. ada. Ada aturanana. Jadi cek Bahasa kasarnya mah, mudah mudahan kesatuan abah warganya abah dimana bege senajan loba bencana, loba kejadian kejadian mudah mudahan diselamatkan, gitu. Sebab itu ciri mandiri dari dilungsurkan leluhur kampong kuru sampe kekiwari tidak dihilangkan. Gitu dek.

D: yang sempat dibikin disini itu, kemaren kana da banyak daun daun itu.. itu untuk apanya ki?

N: yaaah, memang.. kalo itu daun daun yang dipentingkan ada pacing, ada sulangkar. Ada darangdan ada palias ada tulak tanggul ada kembang Kalapa ada disebutnya nyere nya, daun aren.

D: terus disatuin gitu?

N: emm, iya. Itu ngandung, semuanya ngandung makna. Kalo ga ada artinya gaada maknanya ga bias masuk itu.

D: maknanya sendiri itu?

N: makna sendiri, kan urang disebut sulangkar... yah ga jauh dari iki ne badan diri sendiri. Kalo pacing ngga jauh di badan urang. Kalo misalnya manyare, ngga jauh dari dangdanan urang. Antara disebutnya, ada oge misalnya tuh, tulak tanggul ngga jauh ti nak urang kene. Seperrti aya na tulak tanggul, seperti misalnya adek, pake .. pake sinjang seperti gitu.

D: kalo yang segitiga kemaren itu yang ketupatnya itu?

N: heehhe..

D: beda itu ki? Kayak ketupat yang saya tau kan dari apa.. daun kelapa. Kalo kemaren dari daun bamboo..?

N: heeh..

N2: ceker kalo dari daun bamboo..

D: kalo si pasungnya? Ada maksudnya juga ki?

N: ai, pasung the disebutnya nyuncung, bener urang the kudu ki kiue kita nyuncung, kita benerna mancer kang siji istilahnya. Semua mah, ada maknanya

D: terus, waktu dirumah ada diturauh rumah diatas pintu untuk apa ki?

N: itu biar ada jejaga, jejaga keselamatan masing-masing.

D: harus dipintu depan ki?

N: itu mah masing-masing. Mau dimana aja bisa,,depan belakang.

D: jadi ga harus didepan gitu ki?

N: itu mah suka suka yang punya rumah, dimana aja boleh. Jadi istilah dulu misalnya ada di RT, seperti cemplotan pantoki, sudah diakui. Itu mah diakui orang gagaib jadi urang mah dimana bege sugaran. Nda makin kiwari, mah ya, seperti kiwari.

D: kalo buat bikin sawen ada ketentuannya ki?

N: iya ada, kaping opat sapar harus satu tahun sekali. Misalna ka sapar ka sapar. Lagi ganti sawen lagi ganti sawennya. Bikinnya juga mesti bareng-bareng. Yang lakinya mah nyiapin bahannya. Yang ibu-ibu buat makanannya.

D: bikin berapa banyak ki sawennya buat semua.

N: kalo mau buat semua ya bisa ribuan. Kan warganya abah ada banyak. Jadi bikinnya yang disini aja limaratusan. Kalo yang buat lembur pasti lima. Ntar lainnya bisa lanjut bege.

D: jadi nanti ada prah-prahan dikampung lainnya ki?

N: iya ada, abis selesa sini mah, yang lainnya pada bisa. Istilah sini kan semua ada di aki dulu. Baru yang lain.

D: kalo yang dipake prah-prahan itu apa aja ki?

N: prah-prahan itu mah, semua kebutuhan buat manusia diadakan. Baju, pangan disiapkeun. Sejalannya orang hidup lah. Terus semua semua buat dia disiapkan. Teu aya dikurang-kurang.

D: kalo tempat sawen lembur dimana aja ki?

N: itu mah di pengkolan-pengkolan. Jadi jejaga masuk lembur. jadi buat yang masuk semua tau. Jejaga gain udah liat nah istilahnya.

Lampiran Studi Terdahulu

No.	Author,tahun,judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Temuan
1.	Susilo Kusdiwanggo, 2014, Fenomena Sakuren Komunitas Adat Ciptagelar	Mengulas mengenai pemikiran dasar yang digunakan ciptagelar dalam tata cara keseharian	penelitian lapangan- etnografi	Fenomena <i>sakuren</i> adalah proses yang digunakan komunitas Ciptagelar untuk mencapai tujuan akhir dalam kehidupan primus.	<i>Sawen lembur</i> sebagai turunan konseptual sepasang tolak balak yang digunakan <i>disuhuhan</i> warga jero juga luar dan permukiman kampung.
2.	Susilo Kusdiwanggo, 2016, Konsep Pola Spasial permukiman di Kasepuhan Ciptagelar	Mencari konsep dasar penataan permukiman yang digunakan Komunitas Ciptagelar	etnografi	Konsep pola spasial permukiman Komunitas Ciptagelar khususnya kampung Gede Kasepuhana berdasarkan <i>paparakaan huma</i> .	<i>Sawen</i> muncul berdampingan dengan <i>rawun</i> sebagai elemen proteksi. <i>Leuit jimat</i> adalah <i>sawen lembur</i> sebagai tengah dari permukiman dalam <i>axis mundi</i> .
3.	Susilo Kusdiwanggo dan Jacob Sumardjo, 2016 <i>Sakuren:</i> Konsep Spasial sebagai Prasyarat Keselamatan Masyarakat Budaya Padi di Kasepuhan Ciptagelar	Mengidentifikasi prasyarat keselamatan permukiman yang didasarkan atas dasar tatanan budaya Komunitas Ciptagelar, <i>Sakuren</i> .	Etnografi	Prasyarat keselamatan dapat hadir dengan adanya dualism yang didapat dari konsep <i>sakuren</i> . Sehingga perlindungan kampung didapat dari keseimbangan yang dihadirkan dalam permukiman.	<i>Pancer</i> adalah konsep keselamatan kasepuhana yang hadir pada <i>sakuren</i> sehingga memmunculkan keseimbangan untuk menjaga keselamatan.
4.	Yunita Dwi A.,Indah Widiastuti, 2014 Kajian Ruang Liminal pada Konsep Teritori Pemukiman Adat Sunda Cigugur melalui Analisis Ritual “Ngajayak”	Penelusuran ritual untuk mencari konseptualisasi teritori pada masyarakat Sunda	Kualitatif dengan pendekatan etnografi	Mengeksplorasi konsep spasial teritori permukiman masyarakat yang didapat dari proses ritual yang mereka lakukan.	Penggunaan simbolisasi sepasang padi yang dibawa saat ritual menjadi dasar utama jika dalam prosesnya, kebudayaan Sunda selalu menggunakan konsep diadik, yaitu kehadiran entitas yang selalu sepasang.
5.	Wahyudi Arimbawa, I Komang Gede Santhyasa, 2010 Perspektif Ruang sebagai Entitas Budaya Lokal Orientasi Simbolik Ruang Masyarakat Tradisional Desa Adat Penglipuran, Bangli-Bali	Mencari konsep kosmologi ruang penataan permukiman yang digunakan masyarakat Bali Aga	Etnografi, deskriptif-kualitatif	Konsep pola spasial permukiman Bali-Aga yang didasarkan pada ritual kepercayaan turun-temurun.	<i>Sawen</i> muncul berdampingan dengan <i>rawun</i> sebagai elemen proteksi. <i>Leuit jimat</i> adalah <i>sawen lembur</i> sebagai tengah dari permukiman dalam <i>axis mundi</i>
6.	Dhindha Ayu, Antariksa, Abraham M. Ridjal, 2014 Atribut Ruang sebagai Penanda Ruang Ritual pada Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang	Mencari ruang terbentuk sebagai akibat dari adanya ritual yang dilakukan dengan mengidentifikasi dari segi atribut ruang yang digunakan	Deskriptif-kualitatif	Diketahui jika atribut ruang juga memberikan peran dalam mebagi ruang sesuai derajat privasi	Setiap ruang ditandai dengan atribut tertentu yang menjadi titik awal untuk luasan teritorii

No.	Author,tahun,judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Temuan
1.	Yunita Dwi A.,Indah Widiastuti, 2014 Kajian Ruang Liminal pada Konsep Teritori Pemukiman Adat Sunda Cingur melalui Analisis Ritual “Ngajayak”	Penelusuran ritual untuk mencari konseptualisasi teritori pada spasial masyarakat Sunda	Kualitatif dengan pendekatan etnografi	Mengeksplorasi konsep spasial teritori permukiman masyarakat yang didapat dari proses ritual yang mereka lakukan.	teritori masyarakat adat memiliki sifat dinamis. Ngajayak merupakan reprensensi dari keberadaan teritori Kesatuan Adat Sunda Cigugur yang hadir selama ritual Seren Taun berlangsung.
2.	Dhindia Ayu,Antariksa, Abraham M. Ridjal, 2014 Attribut Ruang sebagai Penanda Ruang Ritual pada Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang	Mengidentifikasi teritori ruang yang terbentuk dari keragaman aktifitas dan pengguna yang dilakukan pada tempat yang sama di Gunung Kawi	Deskriptif kualitatif	teritori yang terbentuk pada bangunan ini ditentukan oleh kelompok masyarakat yang terlibat di dalam sebuah ritual.	Atribut ruang dapat dihilangkan menunjukkan keragaman aktifitas ruang. Selain
3.	Konang Ayu Laksmi Harshinta Sari , Antariksa , Abraham M. Ridjal, 2015 Teritori Ruang Ritual pada Luhur Dwi Jawarsa Malang	Mengidentifikasi teritori ruang yang terbentuk dari keragaman aktifitas yang dilakukan pada tempat yang sama di Pura Luhur Dwijawarsa Malang	Deskriptif kualitatif	Setiap ruang memiliki urutan aktifitas yang menjadikan urutan hirarki ruang pada pura tidak menjadi hal utama yang digunakan untuk membagi ruang	Terjadi pergeseran hirarki ruang akibat perubahan aktifitas juga merubah urutan hirarki ruang di dalam Pura
4.	Mustivita, Antariksa dan Abraham Mohammad Ridjal, 2016 Aktivitas Ritual Pembentuk Teritori Ruang pada Pura Lingsar Lombok	Mengidentifikasi teritori ruang yang terbentuk dari keragaman aktifitas yang dilakukan pada tempat yang sama di Pura Lingsar Lombok	Deskriptif kualitatif	Teritori ruang terbentuk akibat dari kelompok masyarakat beraktifitas didalamnya	Kelompok masyarakat yang beraktifitas di suatu ruang juga dapat membangun teritori. Keragaman aktifitas yang dilakukan pada tempat yang sama ini menunjukkan sifat fleksibilitas dari ruang yang digunakan sehingga muncul reaksi <i>co-existing</i> dan <i>collaborating (consorting)</i>
5.	Redi Sigit Febrianto, Lisa Dwi Wulandari, Herry Santosa,2017 Pola Spasial Teritori pada Lanskap Hunian Masyarakat Peladang Desa Juruan Laok Madura Timur	Mengidentifikasi konsep spasial pada permukiman masyarakat peladang desa jurua laok Madura Timur	Etnografi, konstruktivisme-kualitatif	Pola Spasial yang disebut dengan habitat, terdiri dari tempat, lingkungan dan lanskap. Hirarki ini dirujuk dari konsep arsitektural-antrropologis.	Konsep spasial lanskap-hunian masyarakat peladang Desa Juruan Laok terdiri dari tiga teritori utama yaitu: teritori hunian, teritori pekarangan dan teritori lanskap pertanian.

AKI VARMA

Lampiran
Validasi posisi sawen lembur



Lampiran
Validasi posisi sawen lembur M_{AN}6



